

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tengah pesatnya perkembangan ekonomi dan teknologi pada era globalisasi, perusahaan-perusahaan bersaing secara ketat untuk mempertahankan kelangsungan bisnisnya. Dalam mempertahankan bisnisnya, perusahaan melakukan berbagai upaya diantaranya memperluas jangkauan pasar dan melakukan inovasi. Untuk merealisasikan upaya tersebut, perusahaan memerlukan modal yang tidak sedikit. Maka dari itu, perusahaan membutuhkan investor untuk memperoleh sumber pendanaan. Untuk mendapatkan kepercayaan dari investor, manajemen perusahaan akan melakukan berbagai upaya, salah satunya adalah menunjukkan kualitas kinerja mereka melalui laporan keuangan. Laporan keuangan dipergunakan oleh perusahaan untuk menyampaikan informasi mengenai seluruh aktivitas serta kondisi perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan (Ammar & Achayani, 2024).

Dalam menjalankan aktivitas operasinya, perusahaan memiliki 2 (dua) tujuan, yakni tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek perusahaan adalah menghasilkan laba yang optimal dari kegiatan pengelolaan sumber daya perusahaan. Adapun tujuan jangka panjang perusahaan adalah mengoptimalkan nilai perusahaan dan meningkatkan kesejahteraan bagi para pemegang saham (Asmanto, 2020). Laba seringkali digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja perusahaan yang dapat mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan pada suatu periode. Informasi mengenai laba dapat diperoleh melalui laporan laba rugi yang disajikan oleh perusahaan dalam setiap periode. Informasi mengenai laba memiliki manfaat bagi para pengguna laporan keuangan. Bagi pihak internal perusahaan, informasi laba bermanfaat untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja manajemen, serta memprediksi laba dan arus kas pada masa mendatang. Sementara bagi pihak eksternal seperti investor, informasi laba menjadi landasan pengambilan keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan. Oleh

karena itu, para pengguna laporan keuangan seringkali memerlukan informasi mengenai laba yang berkualitas.

Para investor akan membutuhkan informasi yang andal dan relevan saat mempertimbangkan keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan. Dalam konteks pasar modal yang efisien, informasi ini dapat dengan cepat tercermin melalui harga saham. Menurut Fama (1970), efisiensi pasar terdiri dari 3 (tiga) bentuk yaitu efisiensi bentuk lemah, efisiensi bentuk semi-kuat dan efisiensi bentuk kuat. Pada pasar efisien setengah kuat, harga saham mencerminkan seluruh informasi yang tersedia di publik. Saat ini, pasar modal di Indonesia berada dalam bentuk efisiensi setengah kuat (*semi-strong*). Pernyataan ini didukung oleh penelitian Ningrum & Risman (2022) yang menyatakan bahwa pasar modal Bursa Efek Indonesia mendukung hipotesis efisiensi pasar semi kuat dalam informasi pengumuman dividen. Hal ini mengindikasikan bahwa investor di Indonesia menggunakan informasi publik dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

Persaingan bisnis yang semakin ketat menyebabkan perusahaan saling berkompetisi untuk memperoleh laba yang maksimal dan berkualitas. Laba merupakan keuntungan atas kegiatan operasi perusahaan yang diperoleh setelah mengurangi antara pos pendapatan dengan pos biaya. Informasi laba seringkali menjadi indikator untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Namun laba yang maksimal belum cukup untuk menilai kinerja perusahaan jika tidak disertai dengan kualitas laba. Perusahaan dikatakan memiliki laba yang berkualitas apabila laba yang dihasilkan cenderung stabil dan berkelanjutan. Kualitas laba yang baik memiliki beberapa kriteria, diantaranya mampu memaksimalkan kinerja operasional perusahaan dengan tepat, mampu memprediksi kinerja perusahaan di masa depan, serta mampu digunakan sebagai ukuran dalam menilai suatu perusahaan (Nirmalasari & Widati, 2022). Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya secara akurat.

Setiap perusahaan memiliki target pencapaian laba pada tiap periodenya. Perolehan laba yang tidak memenuhi target dapat berpotensi menimbulkan tindakan manipulasi pada laporan keuangan. Tindakan bisa terjadi karena

ambisi pihak manajemen yang terdorong untuk memenuhi ekspektasi para pemegang saham yang menginginkan hasil kinerja yang memuaskan. Salah satu skandal manipulasi laporan keuangan yang terjadi di Indonesia yaitu PT Garuda Indonesia Tbk. Berdasarkan artikel CNBC Indonesia, pada tahun 2018 PT Garuda Indonesia Tbk. mengakui pendapatan yang bersumber dari kontrak kerjasama dengan PT Mahata Aero Teknologi atas penyediaan layanan konektivitas Wi-Fi dan sarana hiburan dalam pesawat. Pendapatan sebesar USD 239 juta ini seharusnya diakui secara bertahap sesuai masa kontrak, namun PT Garuda Indonesia mengakuinya sekaligus sehingga perusahaan terlihat seakan-akan memperoleh laba, padahal seharusnya mengakui kerugian. Fenomena ini menunjukkan bahwa penurunan laba pada perusahaan akan mendorong keinginan manajemen untuk melakukan tindakan manipulasi data pada laporan keuangan agar dapat menunjukkan kepada para pemegang saham bahwa kinerja mereka dalam kondisi yang baik, meskipun kenyataannya berbanding terbalik.

Tindakan manipulasi laporan keuangan selanjutnya dilakukan oleh PT Indofarma Tbk. Berdasarkan artikel CNBC Indonesia, PT Indofarma Tbk. melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan periode 2020 dengan membuat piutang/utang dan uang muka pembelian produk alat kesehatan fiktif sehingga seolah-olah target perusahaan tercapai. Kejadian ini sangat merugikan bagi para pengguna laporan keuangan karena informasi yang tersaji dalam laporan keuangan merupakan informasi yang menyesatkan dan tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Manipulasi laporan keuangan dalam kasus-kasus diatas dapat mempengaruhi keputusan dari investor dan kreditur. Investor maupun kreditur akan kehilangan kepercayaan terhadap perusahaan sehingga enggan melakukan investasi pada perusahaan. Hal ini dapat mempengaruhi kinerja serta keberlangsungan bisnis perusahaan karena perusahaan akan kehilangan sumber pendanaan yang seharusnya dapat digunakan untuk mendanai berbagai program yang dapat menghasilkan laba bagi perusahaan. Perusahaan yang terjerat kasus manipulasi laporan keuangan perlu melakukan evaluasi untuk memperbaiki kinerja mereka serta melakukan berbagai upaya untuk

mengembalikan kepercayaan investor dan kreditur sehingga perusahaan dapat kembali beroperasi dengan baik dan menghasilkan laba yang stabil dan berkualitas.

Kualitas laba dalam penelitian ini diukur menggunakan model Penman & Zhang (2002) yang diperoleh dengan membagi nilai arus kas operasi dengan laba bersih. Hasil perhitungan kualitas laba menggunakan model ini akan terbagi ke dalam 2 kriteria. Hasil perhitungan dengan nilai lebih besar 1,0 ($>1,0$) menunjukkan kualitas laba yang tinggi, sedangkan hasil perhitungan dengan nilai kurang dari 1,0 ($<1,0$) menunjukkan kualitas laba yang rendah. Adapun kondisi kualitas laba pada perusahaan BUMN pada periode 2019-2023 adalah sebagai berikut:

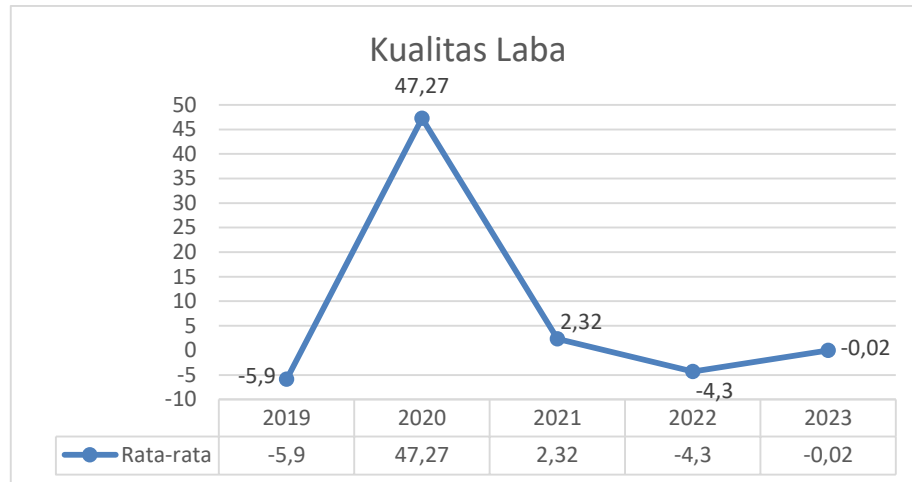
Tabel 1. 1 Kualitas Laba Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023

No.	Kode	Kualitas Laba					Rata-rata	Keterangan
		2019	2020	2021	2022	2023		
1	ADCP	-	-1,74	-1,05	1,16	0,02	-0,40	Rendah
2	ADHI	0,81	60,59	17,53	6,99	0,29	17,24	Tinggi
3	AGRO	-51,37	24,41	0,37	8,30	-36,34	-10,92	Rendah
4	ANTM	8,43	1,93	2,71	1,08	1,42	3,11	Tinggi
5	BBNI	-0,81	22,36	8,88	1,08	0,49	6,40	Tinggi
6	BBRI	1,30	1,60	1,06	1,90	-0,08	1,15	Tinggi
7	BBTN	-70,86	16,64	4,02	0,42	1,89	-9,58	Rendah
8	BMRI	0,84	5,97	4,25	2,22	-1,16	2,43	Tinggi
9	BRIS	-2,71	5,57	5,51	0,44	0,36	1,84	Tinggi
10	ELSA	1,62	3,73	10,15	3,87	2,76	4,42	Tinggi
11	GIAA	-11,51	-0,04	-0,02	0,07	0,87	-2,13	Rendah
12	GMFI	-0,49	0,35	-0,11	2,10	1,52	0,67	Rendah
13	INAF	4,67	1550,53	-2,47	0,17	0,27	310,63	Tinggi
14	IPCC	1,20	-6,69	5,08	2,13	1,31	0,61	Rendah
15	IPCM	2,75	2,81	2,22	0,84	-0,10	1,70	Tinggi
16	JSMR	1,64	-34,61	3,17	1,73	0,62	-5,49	Rendah
17	KAEF	-116,66	49,89	-0,77	-3,20	0,20	-14,11	Rendah
18	KRAS	-0,35	3,13	2,74	13,54	-1,25	3,56	Tinggi
19	MTEL	-	6,42	3,88	3,37	2,57	4,06	Tinggi
20	PEHA	-0,02	5,33	16,81	6,31	7,77	7,24	Tinggi
21	PGAS	7,24	-1,93	1,60	2,42	1,92	2,25	Tinggi
22	PGEO	-	3,12	2,92	1,73	1,55	2,33	Tinggi
23	PPRE	0,33	2,08	1,60	1,71	0,39	1,22	Tinggi

No.	Kode	Kualitas Laba					Rata-rata	Keterangan
		2019	2020	2021	2022	2023		
24	PPRO	-0,81	-3,85	-5,08	-8,84	0,07	-3,70	Rendah
25	PTBA	1,06	1,46	1,34	0,98	0,49	1,07	Tinggi
26	PTPP	0,29	-0,86	1,30	0,73	3,03	0,90	Rendah
27	SMBR	2,37	32,08	3,67	5,19	2,44	9,15	Tinggi
28	SMCB	0,42	1,54	2,15	3,57	1,35	1,81	Tinggi
29	SMGR	2,37	2,70	3,26	2,42	2,50	2,65	Tinggi
30	TINS	3,40	-15,86	3,10	2,83	-1,52	-1,61	Rendah
31	TLKM	1,99	2,21	2,01	2,65	1,88	2,15	Tinggi
32	TUGU	0,56	0,01	0,54	2,17	1,63	0,98	Rendah
33	WEGE	0,31	0,67	0,48	-2,60	12,21	2,21	Tinggi
34	WIKA	0,10	0,97	-17,43	-228,94	0,37	-48,99	Rendah
35	WSBP	0,03	-0,13	0,01	0,22	-16,88	-3,35	Rendah
36	WSKT	8,76	-0,04	-0,10	0,06	-0,58	1,62	Tinggi
37	WTON	2,48	6,52	0,43	0,20	4,82	2,89	Tinggi
Rata-rata		-5,90	47,27	2,32	-4,30	-0,02		

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 1.1 diatas, dapat diketahui bahwa dari total 37 perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023, terdapat 14 perusahaan atau sekitar 38% perusahaan yang mempunyai nilai rata-rata kualitas laba dibawah standar ideal (1,0), sedangkan 23 perusahaan atau sekitar 62% perusahaan BUMN memiliki nilai rata-rata kualitas laba yang tinggi diatas 1,0. Namun jika dilihat dari nilai kualitas laba setiap perusahaan mulai dari tahun 2019-2023, kebanyakan perusahaan memiliki nilai kualitas laba yang berfluktuasi dengan kecenderungan menurun seperti yang dapat digambarkan melalui grafik dibawah ini:



**Grafik 1. 1 Nilai Rata-rata Kualitas Laba Perusahaan BUMN
Periode 2019-2023**

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan Grafik 1.1 diatas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kualitas laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023 bergerak secara fluktuatif namun cenderung menurun dan dibawah standar yang ideal, yakni 1,0. Terjadinya penurunan kualitas laba dapat menjadi masalah yang dapat berdampak serius terhadap kelangsungan bisnis perusahaan.

Penurunan kualitas laba dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Salsabila et al. (2023), faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba adalah *Sales Growth* dan *Liquidity*. Menurut Widjayanti et al. (2024), faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba adalah *Profitability*, *Company Size* dan *Growth Opportunity*. Menurut Fauzi et al. (2024), faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba adalah *Free Cash Flow* dan *Prudence*. Menurut Lungkang & Muslih (2020), faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba adalah Ketepatan Waktu Pelaporan, *Default Risk* dan Koneksi Politik. Menurut Bamigboye et al. (2024), faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba adalah Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan. Adapun faktor-faktor yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya Pertumbuhan Penjualan, Kesempatan Bertumbuh, Profitabilitas, *Prudence*, Koneksi Politik dan Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan.

Pertumbuhan penjualan mengindikasikan peningkatan aktivitas penjualan pada periode berjalan dibandingkan periode sebelumnya (Salsabila

et al., 2023). Perusahaan dengan penjualan yang terus bertumbuh akan menghasilkan laba yang lebih tinggi sehingga perusahaan dapat memperoleh respon pasar yang positif. Hal ini akan mempengaruhi kualitas laba yang diperoleh perusahaan. Hasil penelitian (Salsabila et al., 2023); (Syarifudin & Najmudin, 2023); dan (Wardhani et al., 2020) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif pada kualitas laba. Namun pernyataan ini bertentangan dengan penelitian (Nugrahani & Retnani, 2019) dan (Valeria & Halim, 2022) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Menurut Ammar & Achyani (2024), kesempatan bertumbuh menjelaskan peluang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Perusahaan dengan tingkat kesempatan bertumbuh yang tinggi dapat mempertahankan kelangsungan bisnisnya karena perusahaan memiliki modal yang cukup untuk mengembangkan bisnisnya. Perusahaan yang memiliki tingkat kesempatan bertumbuh yang tinggi akan lebih mudah menarik dana dari investor sehingga dapat mengoptimalkan kinerjanya untuk memperoleh laba yang lebih berkualitas. Hasil penelitian dari (Lubis & Sari, 2024) dan (Widjayanti et al., 2024) menyatakan bahwa kesempatan bertumbuh berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun berbeda dengan penelitian (Ammar & Achyani, 2024) dan (Rizqi et al., 2020) yang menyatakan bahwa kesempatan bertumbuh berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba setiap periodenya. Profitabilitas yang tinggi dapat memberikan sinyal positif kepada para pemegang saham. Profitabilitas yang tinggi dapat mencerminkan kualitas kinerja perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan efektif sehingga dapat memperoleh laba yang tinggi dan sesuai dengan target yang diharapkan. Hasil penelitian (Andriani et al., 2021); (Valeria & Halim, 2022); (Widjayanti et al., 2024); dan (Zatira et al., 2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Indriana & Handayani, 2021) menunjukkan hasil yang bertentangan dimana profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap

kualitas laba. Sedangkan (Sari & Wiyanto, 2022) dan (Hakim & Naelufar, 2020) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Prudence merupakan bentuk konvergensi dari konservatisme akuntansi. Menurut Rahmawati & Aprilia (2022), *prudence* merupakan prinsip kehati-hatian dimana perusahaan tidak terburu-buru mengakui keuntungan atau laba yang diperoleh, namun akan mengakui kerugian atau utang yang berkemungkinan terjadi di masa depan dengan sesegera mungkin. *Prudence* akan menghindari pencatatan laba yang berlebihan dengan cara mengantisipasi kerugian dan tidak mengakui keuntungan sampai benar-benar pasti, sehingga laporan keuangan tidak terlalu optimis dan dapat melindungi perusahaan dari ketidakpastian ekonomi (Fauzi et al., 2024). *Prudence* akan membuat laba yang ada pada laporan keuangan menjadi lebih berkualitas karena disajikan secara akurat dan menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Hasil penelitian (Faris & Wulandari, 2024); (Fauzi et al., 2024); (Misnoni & Mayangsari, 2023); dan (Rahmawati & Aprilia, 2022) menyatakan bahwa *prudence* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun penelitian (Janah et al., 2023) menyatakan bahwa *prudence* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian dari (Nurdianti & Anggraini, 2024) dan (Alwan & Achyani, 2023) menyatakan bahwa *prudence* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Koneksi politik didefinisikan sebagai hubungan yang terjalin antara suatu pihak dengan pihak yang berkepentingan politik guna mencapai tujuan tertentu yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Suatu perusahaan dikatakan memiliki koneksi politik apabila salah satu petinggi perusahaan atau pemegang saham yang merupakan anggota atau mantan anggota parlemen, menteri, dan/atau yang memiliki hubungan dekat dengan politisi dari negara lain (Lungkang & Muslih, 2020). Koneksi politik yang ada pada perusahaan seringkali mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laba demi menjaga relasi dengan pejabat politik dan mendapatkan manfaat tertentu. Hal ini dapat berdampak negatif kualitas laba perusahaan. Hasil penelitian (Arad et al., 2023) menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh positif terhadap

kualitas laba. Namun hasil ini bertentangan dengan penelitian (Lungkang & Muslih, 2020); (Wardhani et al., 2020); dan (Widodo & Fanani, 2020) yang menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Manajemen risiko perusahaan (*enterprise risk management*) dapat didefinisikan sebagai suatu proses pengelolaan risiko yang dilakukan oleh perusahaan secara menyeluruh sebagai upaya untuk menghadapi ketidakpastian dengan cara meminimalisir ancaman dan memaksimalkan peluang yang diimplementasikan kedalam strategi perusahaan untuk mencapai tujuan. Pengungkapan manajemen risiko perusahaan (ERM) merupakan upaya perusahaan untuk menunjukkan bahwa kualitas kinerjanya lebih baik daripada perusahaan lain karena telah menerapkan prinsip transparansi (Anastasiadely et al., 2023). Pengungkapan manajemen risiko perusahaan dapat membantu perusahaan meminimalisir dampak yang ditimbulkan atas risiko yang mungkin terjadi di masa depan agar hal tersebut tidak mengganggu upaya perusahaan dalam mencapai tujuannya, yaitu memperoleh laba yang berkualitas. Hasil penelitian (Bamigboye et al., 2024) dan (Artawa, 2017) menunjukkan bahwa pengungkapan manajemen risiko perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hasil ini bertentangan dengan penelitian (Aldilla, 2020) dan (B. Kurniawan et al., 2023) yang menyatakan bahwa pengungkapan manajemen risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan inkonsistensi, sehingga melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Kesempatan Bertumbuh, Profitabilitas, *Prudence*, Koneksi Politik dan Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)**".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap kualitas laba?
2. Bagaimana pengaruh kesempatan bertumbuh terhadap kualitas laba?
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba?
4. Bagaimana pengaruh *prudence* terhadap kualitas laba?
5. Bagaimana pengaruh koneksi politik terhadap kualitas laba?
6. Bagaimana pengaruh pengungkapan manajemen risiko perusahaan terhadap kualitas laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis serta menghasilkan fakta empiris yang dapat menjelaskan mengenai:

1. Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap kualitas laba
2. Pengaruh kesempatan bertumbuh terhadap kualitas laba
3. Pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba
4. Pengaruh *prudence* terhadap kualitas laba
5. Pengaruh koneksi politik terhadap kualitas laba
6. Pengaruh pengungkapan manajemen risiko perusahaan terhadap kualitas laba

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi dan keuangan yang berkaitan dengan pertumbuhan penjualan, kesempatan bertumbuh, profitabilitas, *prudence*, koneksi politik dan pengungkapan manajemen risiko perusahaan terhadap kualitas laba.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan terkait permasalahan kualitas laba dengan mempertimbangkan faktor-faktor

seperti pertumbuhan penjualan, kesempatan bertumbuh, profitabilitas, *prudence*, koneksi politik dan pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam judul penelitian selanjutnya yang mempengaruhi kualitas laba.